

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fotografi tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan komunikasi visual secara luas. Dengan adanya perubahan teknologi dan tren, fotografi akan terus berevolusi dengan cara menarik dan tidak terduga.

Dunia fotografi adalah dunia kreatifitas tanpa batas, beragam karya foto dapat dihasilkan dengan berkreasi, dan tidak ada yang dapat membatasinya. Sejauh keinginan untuk berkreasi, seluas itu pula lautan karya yang bisa dihasilkan. Salah satu bentuk kreatifitas dalam fotografi dengan menggunakan teknik fotografi yang dieksplorasi untuk menciptakan sebuah karya seni.

Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara motret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotoragfi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar atau foto (Sudjojo, 2010).

Prinsip kerja fotografi yaitu memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasaan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya (Karyadi, 2015). Menurut Soelarko dalam (Rafli Akbar Susanto et al., 2023), fotografi ialah

yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, dan lain sebagainya seperti halnya bahasa.



Pada dasarnya tujuan dan hakikat fotografi adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan penikmatnya, yaitu fotografer sebagai pengantar atau perekam peristiwa untuk disajikan dihadapan khalayak ramai melalui media foto (Udayana, 2010).

Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. Terutama foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar, yang biasanya berhubungan dengan *headline* berita hari itu. (Ahmad Ds, 1996) menjelaskan bahwa —yang termaksud kategori *headline* adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis. Selain menarik, *headline* hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting. Dengan demikian foto-foto yang menyertai *headline* sebuah surat kabar pada umumnya termasuk pada foto Berita.

Seringkali orang mendefinisikan bahwa foto yang telah dimuat di surat kabar adalah foto Berita meskipun hanya selebar pas foto seseorang dalam berita kehilangan. Padahal, ada beberapa unsur yang harus dimiliki oleh sebuah foto agar bisa disebut foto Berita. Sesuai apa yang didefinisikan oleh (Wijaya, 2011) yang dimaksud foto Berita adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat.



Menurut Oscar Motuloh, dalam buku Words and Picture sebagaimana Taufan Wijaya, (2014) bahwa foto Berita adalah media komunikasi yang

menggabungkan elemen verbal dan visual. Foto Berita bukan sekadar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame.

Hal terpenting dari foto Berita adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta semata. Dalam dunia Berita, foto merupakan kebutuhan yang vital, sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikut sertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut.

Seiring dengan terbitnya majalah Life tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya Wilson Hicks yang juga merupakan pelopor foto jurnalis. Wilson membuat kehadiran fotografi sebagai salah satu elemen berita berkembang semakin pesat (Alwi, 2004). Dimana foto Berita memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang jelas, akurat, dan kuat kepada masyarakat.

Secara umum foto Berita merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik yang disebar luaskan lewat media massa termasuk informasi politik sehingga keberadaannya pun dimanfaatkan pula oleh elite politik.



menggunakan berbagai macam saluran media seperti media cetak, < dan online (daring) untuk menyampaikan visi, misi, dan program-

program kepada masyarakat luas. Fenomena ini banyak ditemui saat menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada).

Pemberitaan terkait politik cenderung meningkat pada masa-masa tersebut. Peningkatannya seiring dengan antusiasme media dalam memberitakan hasil peliputan elite politik dan programnya kepada masyarakat. Bahkan, sejumlah media cetak atau elektronik menyediakan *spot* atau halaman khusus untuk liputan Pilkada, (Senaharjanta, 2019).

Dalam konteks pilkada, foto Berita memiliki peran penting dalam pilkada untuk membentuk opini publik. Gambar-gambar yang menampilkan momen emosional atau dramatis selama pilkada dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap kandidat atau isu-isu tertentu. Misalnya, foto kandidat yang berinteraksi dengan masyarakat atau melakukan kampanye dapat meningkatkan citra positif mereka.

Foto Berita membantu memvisualisasikan isu-isu yang menjadi fokus kampanye calon, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Gambar-gambar ini dapat memperjelas agenda dan platform politik yang diusung oleh setiap kandidat. Foto-foto yang kuat dapat memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan keputusan pemilih. Mereka dapat membantu pemilih dalam mengevaluasi karakter dan visi dari setiap calon serta memahami dampak dari pilihan mereka.

Salah satu kabupaten yang akan melaksanakan Pilkada Tahun 2024 adalah



di Kabupaten Kolaka. Pilkada Kabupaten Kolaka merupakan bagian dari otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun

2014 tentang Pemerintahan Daerah. Ini berarti masyarakat Kolaka memiliki hak untuk memilih pemimpin lokal mereka sendiri yang akan mengurus dan mewakili kepentingan daerah mereka.

Sebagai kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kolaka memiliki potensi sumber daya alam yang perlu dikelola secara bijaksana. Pemimpin daerah yang terpilih diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

Beberapa penelitian foto Berita berkaitan dengan pilkada, salah satunya penelitian (Senaharjanta, 2019) yang mengkaji dampak foto Berita dalam memengaruhi pemilih, terutama pada masa pemilihan umum Kepala Daerah DKI Jakarta putaran kedua. dapat disimpulkan bahwa surat kabar Kompas dan Republik dalam memublikasikan pemberitaan Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta memiliki agenda yang berbeda. Kompas, dalam pemberitaannya tampak memihak kepada salah seorang kandidat calon kepala daerah, namun masih memberikan porsi seimbang untuk publikasi dari pasangan kandidat calon kepala daerah yang lain. Sementara itu, Republika memberikan perhatian lebih terhadap salah satu pasangan kandidat Calon Kepala Daerah DKI Jakarta. Pemberitaan yang ditampilkan dalam bentuk visual foto Berita banyak didominasi oleh pasangan salah satu calon kepala daerah DKI Jakarta. Foto Berita akan memiliki dampak atau pengaruh untuk membentuk opini publik atau pemilih, apabila foto

i sebuah isu diberitakan secara terus-menerus oleh media.



Selain itu, kajian Berita dengan metode *Entire, Detail, Framing, Angle* dan *Timing* (EDFAT) studi kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara merdeka, oleh (Gardianto & Setyanto, 2019) yang memaparkan Metode EDFAT membantu para jurnalis foto mendapatkan sebuah foto yang bernilai berita. Secara teori memang metode EDFAT mencakup semua hal yang dibutuhkan bagi para jurnalis foto untuk menghasilkan foto berita, namun ketika di lapangan para fotografer belum tentu menggunakan metode ini secara maksimal. Data yang akan diteliti merupakan foto-foto pilkada 2015 di harian suara merdeka. foto-foto pilkada 2015 yang terdapat pada suara merdeka semenjak masa kampanye sampai hari pelantikan dikumpulkan. 8 foto dipilih dan dikaji menggunakan metode EDFAT untuk mengetahui seberapa efektif metode tersebut dalam praktikum lapangan.

Penelitian berbeda mengenai analisis semiotika foto Berita pada portal berita sumut.com dalam rubrik peristiwa edisi HUT RI ke 78 tahun 2024 (Irawan, 2024). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa foto Berita dalam rubrik Peristiwa memiliki banyak makna dan mengandung pesan sosial untuk mengajak pembaca agar senantiasa berhati-hati di sekitar lingkungannya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Juga mempunyai nilai yang sama yaitu bernilai informatif, dimana isi dari berita-beritanya menyampaikan sebuah informasi.

Sementara itu penelitian mengenai penerapan kode etik Berita pada berita hukum dan kriminal pada harian banyuasin (Mustri Liza, 2023) Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa pendapat jurnalis mengenai penerapan

ik Berita secara umum tidak sejalan dengan peraturan hukum yang pekerjaan jurnalis berdasarkan Kode Etik. Demikian pula, Kode Etik



Jurnalisme mengatur bagaimana jurnalis dan media harus berperilaku ketika mempublikasikan foto dalam laporan berita. Tentu saja Media Harian Banyuasin, seperti media lainnya, akan berupaya menaati Kode Etik Foto Berita dalam setiap pemberitaannya; Namun, hal ini tidak selalu sederhana kelihatannya karena tim editorial dan jurnalis lapangan tidak selalu berkomunikasi dengan baik, dan kecepatan pemberitaan terkadang mengabaikan foto. Selain itu, kecerobohan atau kegagalan mengaburkan gambar yang disertakan.

Pada penelitian makna pesan salam 3 jari dalam foto Berita di prachatai.com (Reynoaldo et al., 2022) Secara keseluruhan, simbol tiga jari identik dengan novel serta Film The Hunger Games ini terus menjadi simbol tidak resmi menentang rezim pemerintahan berbasis militer. Di Thailand, salam tiga jari melambangkan tiga tuntutan yaitu reformasi parlemen, reformasi konstitusi, dan pengakhiran intimidasi terhadap rakyat. Dari Thailand, penghormatan menyebar ke Hong Kong, Beijing dan Myanmar. Sehingga oleh penulis dari hasil temuan penelitian ini memberikan makna bahwa salam 3 jari merupakan salam kebebasan.

Dari lima penelitian diatas mengenai Foto Berita, Peneliti tertarik ingin mengangkat mengenai Analisis Foto Jurnalistik Pada Calon Bupati Kolaka. Adapun perbedaan penelitian yaitu lokasi dan jenis media yang digunakan serta makna pesan didalam foto Jurnalistik menjadi hal yang baru dari penelitian dengan menggunakan Simiotika masih sangat minim penelitian foto Berita yang berkaitan

ilkada di Indonesia.



B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna Pesan dalam Foto Berita Pada Calon Bupati Pilkada kabupaten Kolaka 2024?
2. Bagaimana Representasi Pesan dalam Foto Berita Pada Calon Bupati Pilkada Kabupaten Kolaka 2024?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis makna pesan foto jurnalistik pada calon bupati di kabupaten kolaka 2024.
2. Untuk Mengetahui Representasi Pesan Foto Berita pada calon bupati kolaka 2024.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi Sumbangan Pengetahuan mengenai Dunia Foto Berita dan Berkaitan Pada Pilkada Kabupaten. Serta temuan-temuan dapat dijadikan kajian teoritis baik dari kajian fotografi Berita.

2. Manfaat Praktis

Sebagai Bahan informasi bagi Calon bupati di Kabupaten Kolaka dan sebagai Bahan Rujukan Penelitian selanjutnya.



TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang baik haruslah merujuk pada penelitian sebelumnya yang fokus penelitiannya serupa. Pada sub-bab ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini. Terdapat 3 penelitian serupa yang menjadi acuan bagi peneliti.

Pada Penelitian Pertama (Guna, 2022) mengetahui bagaimana Analisis Semiotik Foto Berita Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @beritapekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Roland Bhartes. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Pertama, makna denotasi merupakan makna sebenarnya dalam sebuah foto Berita seperti memperlihatkan para Tim SAR lagi beroperasi mencari orang hanyut, satpol PP lagi mengamankan PKL dan lain sebagainya. Kedua, makna konotasi merupakan tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Dalam foto Berita tersebut kebanyakan tidak ada menggunakan menggunakan trick effect seperti lighting sebab kebanyakan foto hanya mengandalkan cahaya matahari disebabkan proses pemotretan dilakukan pada siang hari. Ketiga, Mitos dari tanda-tanda yang tersembunyi dalam foto, dapat dilihat dari objek secara langsung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Astutie, 2018) mengangkat tema mengenai foto Berita pada massa kampanye 2014 yang dilakukan melalui



analisis semiotika sebagai alat pendukung pada penelitian. Kompas cyber media. Teori analisis semiotik yang digunakan dalam menguji penelitian ini adalah teori Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, simbol dan signifikansi atau yang disebut sebagai semiosis tanpa batas (unlimited semiosis).. Melalui teori ini, peneliti menggali makna yang dapat dihubungkan dalam foto Berita melalui teori Peirce tentang ikon, indeks, dan simbol kedalam penelitian. Disamping itu penelitian ini mencari tentang bagaimana Kompas sebagai media yang professional dapat merepresentasikan foto antara Jokowi dan Prabowo. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan tentang bagaimana Kompas mempresentasikan citra antara Jokowi dan Prabowo. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas mempresentasikan citra Jokowi sebagai sosok yang sederhana dan bersahaja. Sedangkan Prabowo sebagai sosok yang tegas dan gagah berani.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Pramaskara, 2022) bahwa Majalah Tempo terbitan 16 September 2019 pada bagian karikatur atau ilustrasi sampulnya merupakan bentuk kritik masyarakat akan era kepemimpinan Jokowi sebagai presiden yang berhasil memenangkan mengangkat Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio menunjukkan bahwa Teori Semiotika Charles Sanders Peirce serta Teori Metafora digunakan sebagai pisau analisis, dan ditemukan kontestasi Pilpres selama dua periode tersebut. Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa raut wajah merengut Jokowi beserta bayangan hidung Pinokio; secara implisit merupakan wujud metafora dari



an rakyat akan sosok pemimpin yang telah ingkar terhadap komitmen
tindakan pidana korupsi.

B. Konsep Jurnalisme

Jurnalisme, sebagai disiplin yang mengakar dalam tradisi penyebaran informasi, telah menjadi pilar fundamental dalam masyarakat demokratis modern. Definisi jurnalisme yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014) sebagai "disiplin verifikasi" menekankan peran kritis jurnalisme dalam menyediakan informasi yang akurat dan dapat diandalkan kepada publik. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan yang kompleks, mulai dari pengumpulan data, verifikasi fakta, hingga analisis mendalam tentang peristiwa terkini, isu-isu kontemporer, tren sosial-ekonomi, dan profil individu yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat.

1. Sejarah dan Perkembangan Jurnalisme

Evolusi jurnalisme mencerminkan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan teknologi komunikasi. *Acta Diurna*, yang dianggap sebagai cikal bakal jurnalisme modern, muncul di era Kekaisaran Romawi sebagai bentuk komunikasi publik yang terorganisir (Stephens, 2007). Namun, transformasi signifikan dalam praktik Berita terjadi pada abad ke-17 dengan munculnya surat kabar reguler di Eropa, yang menandai awal era informasi massal. Revolusi teknologi secara dramatis mengubah lanskap jurnalisme.

Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 memungkinkan produksi massal informasi tertulis, sementara perkembangan telegraf pada abad ke-19 mempercepat transmisi berita lintas geografis. Era

ini dimulai dengan munculnya radio pada awal abad ke-20, diikuti oleh televisi yang membawa dimensi visual ke dalam jurnalisme. (Briggs, A., &



Burke, 2009) menjelaskan bahwa setiap inovasi teknologi ini tidak hanya mengubah cara informasi dikumpulkan dan didistribusikan, tetapi juga mempengaruhi sifat dan konten jurnalisme itu sendiri.

Era digital, yang ditandai dengan perkembangan internet dan teknologi mobile, telah membawa perubahan paradigmatik dalam praktik Berita. (Pavlik, 2001) mengamati bahwa jurnalisme online tidak hanya mengubah cara berita diproduksi dan dikonsumsi, tetapi juga mendefinisikan ulang hubungan antara jurnalis, sumber berita, dan audiens. Fenomena ini telah melahirkan bentuk-bentuk baru jurnalisme, seperti jurnalisme data dan jurnalisme warga, yang menantang model tradisional produksi dan distribusi berita.

2. Prinsip-prinsip Dasar Jurnalisme

(Kovach, B., & Rosenstiel, 2014) mengidentifikasi Sembilan prinsip fundamental yang membentuk inti praktik Berita yang etis dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip ini bukan hanya pedoman operasional, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial jurnalisme dalam masyarakat demokratis.

Kewajiban pertama jurnalisme terhadap kebenaran menekankan pentingnya akurasi dan objektivitas dalam pelaporan. Ini bukan hanya tentang menyajikan fakta, tetapi juga tentang memberikan konteks yang memadai untuk memahami kompleksitas suatu peristiwa atau isu.

Loyalitas kepada warga negara menegaskan peran jurnalisme sebagai pelayan kepentingan publik, bukan kepentingan elit atau kelompok tertentu.



disiplin verifikasi, yang merupakan esensi jurnalisme, melibatkan proses dalam memeriksa dan memvalidasi informasi sebelum dipublikasikan.

Hal ini semakin penting di era informasi digital yang ditandai dengan penyebaran cepat berita palsu dan disinformasi.

Independensi dari pihak-pihak yang diliput adalah prinsip krusial yang menjamin integritas Berita. Ini melibatkan perlawanan terhadap tekanan politik, ekonomi, atau sosial yang dapat mempengaruhi objektivitas pelaporan. Peran jurnalisme sebagai pemantau independen kekuasaan menegaskan fungsi watchdog media dalam masyarakat demokratis, mengawasi tindakan pemerintah dan institusi berpengaruh lainnya.

Prinsip menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik mencerminkan peran jurnalisme dalam memfasilitasi diskusi publik dan partisipasi demokratis. Ini melibatkan penyajian beragam sudut pandang dan mendorong dialog konstruktif tentang isu-isu penting.

Upaya untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan menuntut jurnalis untuk menjembatani kesenjangan antara kompleksitas isu dan pemahaman publik. Ini melibatkan keterampilan storytelling dan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan informasi kompleks.

Menjaga berita tetap komprehensif dan proporsional adalah tantangan besar dalam era informasi yang berlebihan. Ini melibatkan kemampuan untuk memprioritaskan berita berdasarkan signifikansinya dan menyajikannya dalam konteks yang lebih luas.

Akhirnya, prinsip mengikuti hati nurani menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab etis dalam praktik Berita. Ini melibatkan keberanian



untuk mengambil keputusan sulit dan mempertahankan standar etika yang tinggi dalam menghadapi tekanan eksternal.

3. Jenis-jenis Jurnalisme

Diversifikasi jurnalisme mencerminkan kompleksitas masyarakat modern dan kebutuhan informasi yang beragam. Jurnalisme investigatif, sebagaimana dijelaskan oleh (de Burgh, 2008), melibatkan penelitian mendalam dan penyelidikan isu-isu kompleks yang sering kali tersembunyi dari pandangan publik. Jenis jurnalisme ini memainkan peran penting dalam mengungkap korupsi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Jurnalisme data, yang muncul sebagai respons terhadap era big data, menggunakan analisis data dan visualisasi untuk menceritakan kisah kompleks. (Gray, J., Bounegru, L., & Chambers, 2012) menjelaskan bahwa jurnalisme data memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang tren dan pola yang mungkin tidak terlihat dalam pelaporan tradisional.

Jurnalisme cetak, meskipun menghadapi tantangan di era digital, tetap menjadi bentuk penting dalam menyampaikan analisis mendalam dan reportase panjang. Sementara itu, jurnalisme penyiaran telah berevolusi dengan adopsi teknologi digital, memungkinkan pelaporan real-time dan interaktivitas yang lebih besar dengan audiens.

Jurnalisme online, sebagaimana dibahas oleh (Pavlik, 2001), telah mengubah lanskap media dengan memungkinkan pelaporan real-time, itas, dan konvergensi berbagai bentuk media. Ini juga telah melahirkan



fenomena jurnalisme warga, di mana anggota publik berpartisipasi aktif dalam pelaporan berita, seperti yang dijelaskan oleh (Allan, S., & Thorsen, 2009).

Jurnalisme visual, termasuk fotojurnalisme dan jurnalisme video, menawarkan cara yang kuat untuk menceritakan kisah melalui gambar dan rekaman visual. (Kobre, 2008) menekankan peran penting jurnalisme visual dalam membawa audiens lebih dekat ke peristiwa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu kompleks.

4. Tantangan Kontemporer dalam Jurnalisme

Era digital telah membawa serangkaian tantangan baru bagi jurnalisme. Disrupsi digital, sebagaimana dijelaskan oleh (Pavlik, 2013), telah mengubah model bisnis tradisional media berita dan memaksa organisasi berita untuk beradaptasi dengan lanskap media yang berubah cepat. Ini melibatkan pergeseran ke platform digital, eksperimentasi dengan model pendapatan baru, dan adopsi praktik Berita yang lebih berorientasi digital.

Misinformasi dan disinformasi telah muncul sebagai ancaman signifikan terhadap integritas informasi publik. (Claire & Hossein, 2017) mengidentifikasi kompleksitas ekosistem informasi modern, di mana berita palsu dan informasi yang menyesatkan dapat menyebar dengan cepat melalui platform media sosial. Ini menuntut jurnalis untuk mengembangkan keterampilan baru dalam verifikasi fakta dan literasi digital.

Erosi kepercayaan publik terhadap media berita, sebagaimana dilaporkan



ellig & Hasebrink, 2020) dalam Digital News Report, merupakan

i fundamental bagi jurnalisme. Ini memerlukan upaya bersama untuk

meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan untuk memulihkan kepercayaan publik. Konsolidasi media, yang dianalisis oleh (Noam, 2016), menimbulkan kekhawatiran tentang keragaman suara dalam lanskap media. Konsentrasi kepemilikan media dapat mengancam pluralisme dan independensi editorial, menuntut kebijakan regulasi yang efektif untuk menjaga keberagaman media.

Keamanan jurnalis tetap menjadi masalah serius di berbagai bagian dunia. Laporan tahunan Reporters Without Borders (2021) menunjukkan bahwa jurnalis terus menghadapi ancaman fisik, intimidasi, dan pembatasan dalam menjalankan tugas mereka. Ini menekankan pentingnya perlindungan hukum dan dukungan internasional untuk kebebasan pers.

C. Konsep Fotografi

Fotografi, sebagai medium visual yang kuat, telah mengalami evolusi signifikan sejak kemunculannya pada abad ke-19. Definisi fotografi sebagai seni dan ilmu menciptakan gambar melalui rekaman cahaya mencerminkan dualitas disiplin ini sebagai bentuk ekspresi kreatif dan proses teknis. Etimologi kata "fotografi" dari bahasa Yunani φῶς (phos) dan γραφή (graphé) menekankan esensi fundamental dari praktik ini: "menggambar dengan cahaya".

1. Sejarah dan Perkembangan Fotografi

Perjalanan fotografi dimulai jauh sebelum penemuan kamera modern.

Konsep dasar camera obscura, yang menjadi cikal bakal kamera fotografi, telah



dikembangkan oleh ilmuwan Arab Ibn al-Haytham pada abad ke-11, sebagaimana

diketahui oleh (Steadman, 2001) dalam karyanya tentang sejarah optik. Namun,

fotografi dalam pengertian modern baru lahir pada tahun 1839 dengan penemuan daguerreotype oleh Louis Daguerre, yang memungkinkan fiksasi permanen gambar pada permukaan peka cahaya.

Evolusi teknologi fotografi telah melalui beberapa fase kritis. Era Plat Basah (1851-1880an) ditandai dengan penggunaan plat kaca yang dilapisi emulsi peka cahaya, memungkinkan reproduksi gambar yang lebih detail. Era Film Seluloid (1880an-2000an) membawa revolusi dalam portabilitas dan aksesibilitas fotografi, dengan penemuan roll film oleh George Eastman. Era Digital (2000an-sekarang) telah mengubah lanskap fotografi secara dramatis, memungkinkan pengambilan gambar instan, penyimpanan digital, dan manipulasi gambar yang canggih.

(Marien, 2014) dalam karyanya tentang sejarah fotografi menekankan bahwa setiap fase perkembangan teknologi ini tidak hanya mengubah cara gambar diambil dan diproses, tetapi juga mempengaruhi estetika visual dan praktik sosial-budaya yang terkait dengan fotografi. Transisi dari analog ke digital, misalnya, telah mendemokratisasi akses terhadap produksi dan distribusi gambar, mengubah cara masyarakat merekam dan berbagi pengalaman visual mereka.

2. Prinsip-prinsip Dasar Fotografi

Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar fotografi sangat penting bagi praktik yang efektif. Eksposur, sebagaimana dijelaskan oleh (Langford, M., Fox, A., & Smith, 2010), adalah konsep fundamental yang



an kontrol atas jumlah cahaya yang mencapai sensor atau film. Ini melalui manipulasi tiga elemen kunci: aperture (yang mengontrol jumlah

cahaya yang masuk melalui lensa), kecepatan rana (yang mengatur durasi paparan cahaya), dan sensitivitas ISO (yang menentukan tingkat sensitivitas sensor atau film terhadap cahaya). Pemahaman dan penguasaan interaksi kompleks antara elemen-elemen ini memungkinkan fotografer untuk mencapai eksposur yang optimal dalam berbagai kondisi pencahayaan.

Komposisi, yang dibahas secara mendalam oleh (Freeman, 2007), adalah aspek kritis dari estetika visual dalam fotografi. Ini melibatkan pengaturan elemen visual dalam frame untuk menciptakan gambar yang menarik secara estetis dan komunikatif. Prinsip-prinsip seperti aturan sepertiga, garis penuntun, dan keseimbangan visual memberikan kerangka kerja untuk komposisi yang efektif, meskipun kreativitas dan intuisi artistik tetap menjadi faktor penting dalam menciptakan gambar yang kuat.

Pencahayaan, sebagaimana diuraikan oleh (Hunter, F., Biver, S., & Fuqua, 2015), adalah elemen fundamental dalam fotografi yang mempengaruhi mood, tekstur, dan kedalaman gambar. Pemahaman tentang karakteristik cahaya - termasuk intensitas, arah, warna, dan kualitas - memungkinkan fotografer untuk memanipulasi pencahayaan untuk mencapai efek visual yang diinginkan. Ini melibatkan penguasaan teknik pencahayaan alami dan buatan, serta kemampuan untuk memanfaatkan kondisi pencahayaan yang ada secara kreatif.

Fokus, yang dijelaskan secara komprehensif oleh (Peterson, 2016), adalah alat penting untuk mengarahkan perhatian pemirsa dan menciptakan kedalaman



gambar. Melalui manipulasi kedalaman bidang, fotografer dapat asi subjek dari latar belakang atau menciptakan ketajaman yang merata

di seluruh frame. Pemahaman tentang hubungan antara apertur, panjang fokal lensa, dan jarak ke subjek sangat penting untuk mengendalikan fokus secara efektif. Perspektif, sebagaimana dibahas oleh (Shore, 2010), adalah aspek krusial dalam menciptakan ilusi dimensi dan ruang dalam gambar dua dimensi. Manipulasi perspektif melalui pemilihan sudut pandang, penggunaan lensa dengan panjang fokal yang berbeda, dan posisi relative terhadap subjek memungkinkan fotografer untuk mempengaruhi persepsi pemirsa tentang skala, jarak, dan hubungan spasial.

3. Genre Fotografi

Fotografi telah berkembang menjadi beragam genre, masing-masing dengan karakteristik dan tujuan yang unik. Fotografi lanskap, sebagaimana dijelaskan oleh (Cornish, 2014), berfokus pada penggambaran keindahan alam dan lingkungan buatan manusia. Genre ini menuntut pemahaman mendalam tentang komposisi, pencahayaan alami, dan kemampuan untuk menangkap esensi tempat. Fotografer lanskap sering menggunakan teknik seperti exposure bracketing dan penggunaan filter untuk mengatasi tantangan pencahayaan yang ekstrem.

Fotografi potret, yang dibahas secara komprehensif oleh (Hurter, 2008), bertujuan untuk menangkap esensi, kepribadian, dan emosi subjek manusia. Genre ini melibatkan interaksi kompleks antara fotografer dan subjek, serta penguasaan teknik pencahayaan dan komposisi yang spesifik. Fotografi potret



orer telah berkembang melampaui representasi literal, sering kali
orporasi elemen konseptual dan naratif. Fotografi jalanan, yang

dipopulerkan oleh fotografer seperti Henri Cartier-Bresson dan dianalisis oleh (Scott, 2013), fokus pada penangkapan momen spontan di ruang publik. Genre ini menuntut keterampilan observasi yang tajam, refleks cepat, dan kemampuan untuk mengantisipasi dan merespon peristiwa yang berkembang cepat. Fotografi jalanan sering dianggap sebagai bentuk dokumentasi sosial, menawarkan wawasan unik tentang kehidupan urban kontemporer. Fotografi dokumenter, sebagaimana didefinisikan oleh (Light, 2000), bertujuan untuk merekam peristiwa, kondisi sosial, dan realitas kehidupan sehari-hari. Genre ini memiliki sejarah panjang dalam jurnalisme dan aktivisme sosial, sering digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial dan mendorong perubahan.

Fotografer dokumenter harus menyeimbangkan objektivitas dengan keterlibatan emosional, menciptakan gambar yang informatif dan berpengaruh. Fotografi seni, yang dibahas oleh (Bright, 2011), menggunakan medium fotografi sebagai alat ekspresi artistik. Genre ini sering kali mendorong batas-batas konvensi fotografi tradisional, mengeksplorasi konsep abstrak, dan menggabungkan teknik eksperimental. Fotografi seni telah mendapatkan pengakuan yang signifikan dalam dunia seni kontemporer, dengan karya-karya fotografer yang sering dipamerkan di galeri dan museum terkemuka. Fotografi komersial, yang mencakup fotografi produk, mode, dan periklanan, memiliki tujuan spesifik untuk mempromosikan produk atau layanan. (Heron, L., & Schroeder, 2012) menjelaskan bahwa genre ini menuntut keterampilan teknis



ggi, kemampuan untuk bekerja dengan klien dan tim kreatif, serta
ian tentang tren visual dan pemasaran. Fotografi komersial sering

melibatkan penggunaan pencahayaan studio yang kompleks dan pasca-produksi digital yang ekstensif.

4. Teknologi dan Teknik Fotografi

Perkembangan teknologi telah secara fundamental mengubah praktik fotografi. Kamera digital, sebagaimana dibahas oleh (Ang, 2011), telah merevolusi cara gambar diambil, dilihat, dan dibagikan. Teknologi sensor yang semakin canggih memungkinkan kinerja yang luar biasa dalam kondisi pencahayaan rendah dan rentang dinamis yang lebih luas. Sistem autofocus canggih dan stabilisasi gambar telah meningkatkan aksesibilitas fotografi teknis tinggi.

Pemrosesan gambar digital, yang dijelaskan secara komprehensif oleh (Evening, 2015), telah membuka kemungkinan baru dalam manipulasi dan peningkatan gambar. Perangkat lunak seperti Adobe Photoshop dan Lightroom memungkinkan kontrol yang presisi atas berbagai aspek gambar, dari koreksi warna hingga kompositing kompleks. Namun, kemudahan manipulasi digital juga menimbulkan pertanyaan etis, terutama dalam konteks fotografi Berita dan dokumenter.

Teknologi drone, yang dibahas oleh (Smith, 2016), telah membuka perspektif aerial baru dalam fotografi. Ini memungkinkan akses ke sudut pandang yang sebelumnya sulit atau mahal untuk dicapai, memperluas kemungkinan kreatif dalam fotografi lanskap, arsitektur, dan dokumenter. Namun, penggunaan

ga menimbulkan masalah hukum dan etika baru, terutama terkait privasi amatan.



Fotografi ponsel, yang dianalisis oleh (Duvall, 2019), telah mendemokratisasi praktik fotografi, memungkinkan hampir setiap orang untuk menjadi fotografer potensial. Peningkatan kualitas kamera smartphone, dikombinasikan dengan aplikasi editing yang mudah digunakan, telah menghasilkan bentuk-bentuk baru ekspresi visual dan berbagi sosial. Ini juga telah mengubah lanskap jurnalisme warga dan dokumentasi sosial.

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam fotografi, sebagaimana dijelaskan oleh (Kelby, 2020), membawa perubahan signifikan dalam pemrosesan gambar dan peningkatan foto. Algoritma AI dapat melakukan tugas-tugas kompleks seperti segmentasi gambar, penghapusan objek, dan peningkatan resolusi dengan tingkat presisi yang tinggi. Namun, integrasi AI juga menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas dan kreativitas dalam fotografi.

5. Etika dan Hukum dalam Fotografi

Fotografi, sebagai medium yang kuat untuk merekam dan merepresentasikan realitas, memiliki implikasi etis dan hukum yang signifikan. Isu hak cipta, sebagaimana dibahas oleh (Aufderheide, P., & Jaszi, 2011), menjadi semakin kompleks di era digital. Fotografer harus memahami hak-hak mereka sebagai pencipta dan batasan penggunaan karya mereka, sementara juga menghormati hak cipta karya orang lain.

Privasi menjadi perhatian utama dalam fotografi, terutama dalam konteks fotografi jalanan dan dokumenter. (Solove, 2008) mengeksplorasi kompleksitas

si di era digital, di mana gambar dapat dengan mudah disebarluaskan dan



digunakan kembali tanpa izin. Fotografer harus menyeimbangkan hak mereka untuk merekam ruang publik dengan hak privasi individu yang difoto.

Manipulasi gambar menimbulkan pertanyaan etis yang signifikan, terutama dalam konteks Berita. (Wheeler, 2016) membahas batasan etis dalam editing foto, dari penyesuaian dasar hingga perubahan konten yang lebih substansial. Dalam fotojurnalisme, integritas gambar sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan publik.

Fotografi dalam ruang publik menghadirkan serangkaian pertimbangan hukum dan etis yang kompleks. (Krages, 2017) mengeksplorasi hak dan batasan fotografer di tempat umum, termasuk isu-isu seputar privasi, properti pribadi, dan keamanan nasional. Pemahaman tentang hukum dan etika yang berlaku sangat penting bagi fotografer yang bekerja di ruang publik.

Dengan perkembangan teknologi dan perubahan norma sosial, debat etis dalam fotografi terus berkembang. Isu-isu seperti penggunaan AI dalam manipulasi gambar, implikasi privasi dari teknologi pengenalan wajah, dan tanggung jawab sosial fotografer dalam merepresentasikan subjek mereka terus menjadi topik diskusi yang penting dalam komunitas fotografi dan masyarakat luas.

D. Konsep Fotojurnalisme

Fotojurnalisme merupakan perpaduan unik antara jurnalisme dan fotografi, menggunakan kekuatan gambar untuk menyampaikan berita dan

.. Sebagai bentuk khusus dari jurnalisme visual, fotojurnalisme memiliki ting dalam membentuk pemahaman publik tentang peristiwa dan isu-isu



kontemporer. (Langton, 2009) mendefinisikan fotojurnalisme sebagai "praktik menggunakan gambar untuk menceritakan berita", menekankan fungsi naratif dan informatif dari medium ini.

1. Definisi dan Karakteristik Fotojurnalisme

Fotojurnalisme memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari bentuk fotografi lainnya. Objektivitas merupakan prinsip fundamental dalam fotojurnalisme, sebagaimana dijelaskan oleh (Zelizer, 2019). Fotojurnalis diharapkan untuk menangkap dan menyajikan peristiwa secara akurat dan tidak bias, meskipun objektivitas absolut sering dianggap sebagai ideal yang sulit dicapai. Aktualitas juga menjadi ciri penting fotojurnalisme, dengan fokus pada peristiwa terkini dan relevan yang memiliki nilai berita.

Narasi visual merupakan elemen kunci dalam fotojurnalisme. (Caple, 2013) menjelaskan bahwa fotojurnalisme bertujuan untuk menceritakan kisah melalui gambar, sering kali dengan sedikit atau tanpa teks pendukung. Kemampuan untuk menyampaikan informasi kompleks dan emosi melalui satu gambar atau serangkaian gambar merupakan kekuatan unik fotojurnalisme.

Etika menjadi aspek integral dari praktik fotojurnalisme. (Newton, 2020) menekankan pentingnya kepatuhan pada kode etik Berita yang ketat, termasuk akurasi, kejujuran, dan penghormatan terhadap privasi subjek. Fotojurnalis sering menghadapi dilema etis dalam upaya mereka untuk menangkap momen penting tanpa melanggar standar etika.



kecepatan juga menjadi karakteristik penting fotojurnalisme modern.

Dengan perkembangan teknologi digital dan tuntutan berita real-time, fotojurnalis

dituntut untuk dapat menangkap dan menyampaikan berita dengan cepat, tanpa mengorbankan kualitas dan akurasi.

2. Sejarah dan Perkembangan Fotojurnalisme

Sejarah fotojurnalisme mencerminkan evolusi teknologi fotografi dan perubahan dalam praktik Berita. (Lewinski, 1978) menjelaskan bahwa fotojurnalisme modern dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-19, dengan Roger Fenton yang dianggap sebagai salah satu fotojurnalis perang pertama selama Perang Krimea (1853-1856). Dokumentasi ekstensif Perang Saudara Amerika (1861-1865) oleh Mathew Brady dan timnya, sebagaimana dibahas oleh (Zeller, 2005), menandai awal era baru dalam pelaporan visual konflik.

Era majalah bergambar, yang berlangsung dari tahun 1930an hingga 1970an, merupakan masa keemasan fotojurnalisme. (Freund, 1980) menjelaskan bagaimana publikasi seperti Life magazine membawa fotojurnalisme ke audiens massal, mempopulerkan format foto esai dan membangun reputasi banyak fotografer terkenal.

Perang Vietnam (1955-1975) menandai titik balik penting dalam fotojurnalisme. (Faas, H., & Fulton, 1997) menggambarkan bagaimana fotojurnalisme memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik tentang perang, dengan gambar-gambar ikonik yang membantu mengubah sentimen publik terhadap konflik.



era digital, yang dimulai pada awal tahun 2000an, telah mengubah fotojurnalisme secara dramatis. (Ritchin, 2013) menganalisis bagaimana

munculnya kamera digital dan internet telah mengubah cara gambar diambil, diedit, didistribusikan, dan dikonsumsi. Demokratisasi alat fotografi dan platform distribusi telah melahirkan fenomena jurnalisme warga, di mana individu non-profesional dapat berkontribusi pada pelaporan berita visual.

3. Jenis-jenis Fotojurnalisme

Fotojurnalisme mencakup berbagai jenis, masing-masing dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Fotojurnalisme berita, sebagaimana dijelaskan oleh (Kobre, 2008), berfokus pada penangkapan peristiwa berita yang sedang berlangsung. Jenis ini menuntut kecepatan, ketajaman observasi, dan kemampuan untuk berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat.

Fotojurnalisme fitur, juga dibahas oleh (Kobre, 2008), menekankan aspek human interest dari berita. Jenis ini sering kali memungkinkan pendekatan yang lebih reflektif dan artistik, menggali cerita di balik headline berita utama.

Fotojurnalisme olahraga, yang dianalisis oleh (Skinner, 2007), adalah subgenre khusus yang menangkap aksi dan emosi dalam acara olahraga. Ini memerlukan keterampilan teknis yang tinggi, refleks cepat, dan pemahaman mendalam tentang olahraga yang diliput.

Fotojurnalisme perang, yang telah lama menjadi aspek penting dari pelaporan konflik, membawa tantangan dan risiko unik. (Sontag, 2003) mengeksplorasi dampak psikologis dan etis dari gambar-gambar perang, membahas peran fotojurnalisme dalam membentuk persepsi publik tentang



Fotojurnalisme lingkungan, yang dibahas oleh (Parvez, N., & McDermott, 2013), berfokus pada isu-isu lingkungan dan konservasi. Jenis ini sering melibatkan proyek jangka panjang dan pendekatan mendalam terhadap topik-topik kompleks seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Fotojurnalisme investigatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Lewis, 2014), menggunakan fotografi sebagai alat untuk penyelidikan mendalam. Jenis ini sering melibatkan penelitian ekstensif dan dapat memainkan peran penting dalam mengungkap ketidakadilan atau korupsi.

Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu: aktualisasi, berhubungan dengan berita, kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, hukum, dan universal. Foto Berita terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya yaitu:

- a. *Spot news*: foto-foto insidental / tanpa perencanaan. (misalnya: foto bencana, kerusuhan). Fotografi jenis ini merupakan fotografi yang sangat memiliki nilai berita. Kendati hasilnya tidak terlalu artistik sport news amat layak dipublikasikan.
- b. *General news*: foto yang terencana (misalnya, foto SU MPR, foto olahraga). Fotografi jenis ini umumnya menghadirkan keseragaman pada sebagian besar media massa karena sifatnya yang direncanakan.
- c. *Foto feature*: foto untuk mendukung suatu artikel, sering kali digunakan untuk menggambarkan kisah atau emosi yang mendalam. Ini bisa berupa momen harian, kegiatan khusus, atau potret kehidupan yang memunculkan perasaan tertentu pada bagi yang melihatnya.



- d. *Esai foto*: kumpulan beberapa foto yang dapat bercerita. Secara umum, esai foto tidak jauh berbeda dengan esai tulisan, yang dimaksud esai foto adalah laporan yang mengandung opini dari suatu sudut pandang, namun tidak bertujuan memiliki penyelesaian atas peristiwa yang diangkat tersebut.

4. Teknik dan Pendekatan dalam Fotojurnalisme

Fotojurnalis menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk menangkap dan menyajikan berita. Candid photography, yang dibahas oleh (Meyerowitz, 2012), adalah teknik kunci dalam fotojurnalisme, memungkinkan penangkapan momen spontan dan tidak direkayasa. Teknik ini menuntut kewaspadaan konstan dan kemampuan untuk mengantisipasi peristiwa. Konsep "decisive moment" yang dipopulerkan oleh Cartier- Bresson menekankan pentingnya timing dan komposisi dalam fotojurnalisme. Fotografer harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan menangkap momen puncak yang merangkum esensi dari sebuah peristiwa. Keterampilan ini membutuhkan kombinasi antara intuisi, pengalaman, dan penguasaan teknis yang tinggi. Sequencing, atau penggunaan serangkaian gambar untuk menceritakan kisah, adalah teknik penting lainnya dalam fotojurnalisme. (Kobre, 2008) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan fotojurnalis untuk menyajikan narasi yang lebih kompleks dan nuansa, menggambarkan perkembangan peristiwa atau berbagai aspek dari sebuah isu. Sequencing efektif membutuhkan pemahaman

t tentang narasi visual dan kemampuan untuk memilih dan menyusun ang saling melengkapi.



Environmental portraiture, yang dibahas oleh (Arnold, 2015), adalah teknik yang sering digunakan dalam fotojurnalisme untuk menangkap subjek dalam konteks lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan individu, tetapi juga memberikan informasi tentang kehidupan, pekerjaan, atau situasi mereka. Teknik ini sangat efektif dalam menceritakan kisah manusia di balik berita.

Pendekatan "slow journalism", yang dianalisis oleh (Gess, 2018), muncul sebagai respons terhadap siklus berita yang cepat di era digital. Pendekatan ini melibatkan pengambilan waktu yang lebih lama untuk menggali cerita secara mendalam, sering kali menghasilkan proyek fotografi dokumenter jangka panjang. Slow journalism memungkinkan eksplorasi yang lebih nuansa terhadap isu-isu kompleks dan dapat menghasilkan karya yang lebih reflektif dan berdampak.

5. Etika dalam Fotojurnalisme

Etika merupakan aspek fundamental dalam praktik fotojurnalisme. (Newton, 2001) menekankan bahwa akurasi adalah kewajiban utama fotojurnalis. Ini tidak hanya melibatkan representasi visual yang akurat, tetapi juga kontekstualisasi yang tepat dari gambar melalui caption dan informasi pendukung.

Manipulasi gambar menjadi isu etis yang semakin penting di era digital.

(Wheeler, 2016) membahas kompleksitas etika seputar editing foto, dari



ian dasar seperti kontras dan saturasi hingga perubahan konten yang substansial. Dalam fotojurnalisme, integritas gambar sangat penting untuk

mempertahankan kepercayaan publik. Banyak organisasi berita memiliki pedoman ketat tentang sejauh mana gambar dapat diedit tanpa melanggar prinsip-prinsip Berita.

Privasi menjadi pertimbangan etis utama, terutama ketika meliput situasi sensitif atau trauma. (Lester, 2016) mengeksplorasi dilema etis yang dihadapi fotojurnalisme ketika menangkap momen-momen intim atau menyakitkan. Fotografer harus menyeimbangkan kepentingan publik untuk mengetahui dengan hak privasi individu yang difoto.

Objektivitas, meskipun sering dianggap sebagai ideal dalam jurnalisme, menjadi konsep yang diperdebatkan dalam fotojurnalisme. (Zelizer, 2019) membahas tantangan dalam mencapai objektivitas total dalam medium visual yang inheren subjektif. Fotojurnalisme harus menyadari bias mereka sendiri dan berusaha untuk menyajikan pandangan yang seimbang melalui pilihan subjek dan sudut pengambilan gambar mereka. Consent (persetujuan) adalah aspek kritis dalam etika fotojurnalisme. (Gross et al., 2003) membahas kompleksitas mendapatkan persetujuan yang tepat, terutama dalam situasi berita yang cepat bergerak atau ketika meliput subjek yang rentan. Fotojurnalisme harus mempertimbangkan implikasi etis dari pengambilan dan publikasi gambar, terutama ketika subjek mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari difoto.

6. Dampak Sosial Fotojurnalisme



Fotojurnalisme memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong perubahan sosial. (Sontag, 2003) dalam karyanya terutama yang

menggambarkan penderitaan dan konflik, dapat mempengaruhi persepsi dan respons publik terhadap peristiwa-peristiwa global.

Peningkatan kesadaran publik adalah salah satu dampak utama fotojurnalisme. Gambar-gambar yang kuat dapat membawa perhatian pada isu-isu yang sebelumnya diabaikan atau kurang dipahami. Fotojurnalisme telah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran tentang berbagai masalah sosial, dari kemiskinan dan ketidakadilan hingga krisis lingkungan.

Fotojurnalisme juga berfungsi sebagai alat advokasi yang powerful. (Bogre, 2012) menjelaskan bagaimana fotografer telah menggunakan medium mereka untuk memperjuangkan perubahan sosial. Gambar-gambar yang menggugah dapat memobilisasi opini publik dan mendorong tindakan pada isu-isu penting.

Sebagai bentuk dokumentasi sejarah, fotojurnalisme memiliki peran penting. (Panzer, 2011) membahas bagaimana gambar-gambar Berita menyediakan catatan visual peristiwa penting, membentuk pemahaman kolektif kita tentang sejarah. Foto-foto ikonik sering menjadi simbol yang mendefinisikan era atau peristiwa tertentu.

Kemampuan fotojurnalisme untuk membangkitkan empati adalah salah satu dampak sosialnya yang paling signifikan. Gambar-gambar yang kuat dapat menciptakan koneksi emosional antara pemirsa dan subjek, melampaui batas geografis dan budaya. Ini dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang

manusia yang beragam dan memotivasi tindakan solidaritas. Namun, fotojurnalisme juga telah menjadi subjek kritik dan analisis. (Sontag,



2003) dan kritikus lainnya telah mempertanyakan potensi gambar-gambar penderitaan untuk menimbulkan kelelahan kompasion atau voyeurisme. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang tanggung jawab fotografer dan media dalam menyajikan gambar-gambar yang berpotensi traumatis atau eksploitatif. Di era digital, dampak fotojurnalisme semakin kompleks. Viralitas gambar di media sosial dapat memperluas jangkauan dan dampak fotojurnalisme, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait konteks dan interpretasi. (Ritchin, 2013) mengeksplorasi bagaimana lanskap media yang berubah mempengaruhi cara gambar-gambar Berita diproduksi, didistribusikan, dan diterima. Fotojurnalisme, sebagai perpaduan antara jurnalisme dan fotografi, terus berevolusi dalam menanggapi perubahan teknologi, norma sosial, dan lanskap media. Dari akarnya di abad ke-19 hingga era digital saat ini, fotojurnalisme telah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik tentang peristiwa dan isu-isu global. Teknik dan pendekatan dalam fotojurnalisme terus berkembang, dengan fotografer mengadopsi metode baru untuk menangkap dan menyajikan berita visual. Sementara itu, pertimbangan etis tetap menjadi aspek fundamental dari praktik ini, dengan fotografer dan organisasi berita terus bergulat dengan dilema seputar akurasi, privasi, dan representasi. Dampak social fotojurnalisme tetap signifikan, dengan kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan, dan menciptakan empati. Namun, dalam era informasi yang berlebihan dan misinformasi yang meluas, peran foto jurnalisme dalam



an kebenaran visual menjadi semakin penting dan menantang. Ketika erak maju, fotojurnalisme akan terus beradaptasi dengan teknologi baru

dan perubahan dalam konsumsi media. Namun, prinsip-prinsip dasarnya - untuk menginformasikan, mendokumentasikan, dan menginspirasi - tetap relevan seperti sebelumnya. Fotojurnalisme akan terus memainkan peran vital dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan satu sama lain, menjembatani jarak dan perbedaan melalui kekuatan gambar.

E. Tinjauan Teori Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika menurut (Barthes, 1964) adalah ilmu atau studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Barthes mengembangkan teori semiotika yang melihat tanda-tanda tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa makna budaya dan ideologi. Dalam buku *Elements of Semiology*, (Barthes, 1964) menuliskan dengan menggunakan media fotografi dalam semiotika bahwa dalam semua seni tiruan ini terkandung dua pesan, pesan denotasi yaitu analogon (Barthes menuliskan bahwa analogon adalah perwakilan dari benda sesungguhnya dalam gambar yang memang merujuk kepada benda itu, persepsi dari realita dan gambar) itu sendiri, dan pesan konotasi yaitu cara bagaimana khalayak pada batas tertentu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan tentang pesan itu.

Dalam semiotika Barthes, pesan pada denotasi dan konotasi dibedakan, menjadi bagaimana dalam fotografi pers menurut Barthes memiliki makna denotasi yang tidak dapat diganggu gugat, namun memiliki makna bagaimana

itu sebagai pesan yang dialterisasi dengan budaya dari khalayak tertentu.

Denotasi adalah pesan yang mewakilkan objek realita itu sendiri, dalam



konotasi menurut (Barthes, 1964) ada prosedurnya tersendiri untuk bagaimana pesan itu dibawa dalam konotasi:

Trick Effects perhatian metodologis dari Trick effects adalah campur tangannya itu sendiri secara tiba-tiba dalam proses denotasi dimanfaatkan kredibilitas khusus dari gambar/imaji itu. Di sini, seperti yang terlihat adalah kekuatan istimewa dari denotasi – agar dapat dianggap hanya sebagai pesan yang dienotasikan, yang mana sebenarnya dengan kuat adalah konotasi; dengan tanpa perlakuan lain konotasi diasumsikan sepenuhnya sebagai topeng denotasi yang objektif.

Pose pada bagian ini, Bathes menganalogikan: Anggaplah foto pers dari presiden Kennedy yang tersebar luas pada saat pemilu tahun 1960: gambar profil setengah badan, mata mengarah ke atas, dengan tangannya menggenggam satu sama lain. Berikut adalah pose dari subjek yang bila dibaca secara konotasi adalah: kemasamudaan, kerohanian, kemurnian. Gambar itu secara jelas tertana karena adanya sikap stereotip, yang membentuk suatu arti (mata mengarah ke atas, tangan tergenggam) pesan yang terumpama adalah bukan posenya melainkan Kenney berdoa: pembaca menerimanya sebagai denotasi mudah yang mana sebenarnya adalah struktur ganda denotasi-konotasi.

Objects hal paling penting yang harus diperhitungkan adalah pemosisian benda- benda, dimana arti datang dari benda yang ditangkap dengan fotografi (antara karena benda-benda ini telah, jika fotografer memiliki kesempatan, untuk

ecara dibuat-buat di depan kamera atau karena orang yang bertanggung untuk lay-out memilihkan benda mana yang akan difoto). Perhatiannya



jatuh kepada bilamana benda-benda di dalamnya mendukung ide fotografer (rak buku-kepandaian) atau, dengan secara samar, adalah penanda sesungguhnya.

Dalam *Photogenia* makna konotasinya adalah gambar itu sendiri, menarik secara visual/dekoratif (dimana dimaksudkannya, diperhalus) dengan teknik penyinaran, pencahayaan.

Untuk dapat lebih memahami kondisi psikologis fotografer dalam karyanya, pemaknaan tanda-tanda dengan semiotika dapat memandu untuk memperoleh pesan/ide yang coba disampaikan fotografer, sekaligus memahami kondisinya. Berikut adalah teori tentang semiotika Barthes yang lebih familiar dengan fotografi.

2. Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya tanda, denotasi dan konotasi hingga mitos yang bersangkutan dengan adanya makna budaya dan ideologi. Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam semiotika Barthes:

a. Tanda (Sign):

Dalam konteks semiotika, tanda adalah unit dasar dari komunikasi yang terdiri dari dua elemen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified).

1) Penanda (signifier) : Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, suara, atau objek.

2) Petanda (signified) : Petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda.



Konsep tanda ini sangat penting dalam memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan.

b. Denotasi dan Konotasi.

Denotasi dan konotasi adalah dua konsep utama dalam studi semiotika yang digunakan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan ditafsirkan dalam komunikasi.

- 1) Denotasi adalah makna literal atau langsung dari tanda. Ini adalah hubungan dasar antara penanda (signifier) dan petanda (signified) tanpa tambahan makna kontekstual atau budaya. Denotasi menggambarkan apa yang secara eksplisit ditunjukkan oleh tanda tersebut. Contohnya Kata "anjing" denotasinya adalah hewan berkaki empat yang biasanya dijadikan peliharaan.
- 2) Konotasi adalah makna tambahan atau tersirat yang ditambahkan oleh konteks budaya, sosial, atau pribadi. Konotasi mencakup lapisan makna yang lebih dalam dan sering kali lebih subjektif daripada denotasi. Ini bisa mencakup asosiasi emosional, nilai-nilai budaya, atau makna simbolis yang terkait dengan tanda tersebut. Contohnya Kata "anjing" mungkin memiliki konotasi kesetiaan dan persahabatan, atau dalam konteks lain, bisa memiliki konotasi negatif jika digunakan sebagai ejekan.

c. Mitos (Myth).



Mitos menurut Roland Barthes adalah konsep dalam semiotika yang menggambarkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya tidak hanya

memiliki makna denotatif dan konotatif, tetapi juga dipakai untuk membentuk ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos, dalam pandangan Barthes, adalah sistem tanda kedua di mana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis yang tampaknya alami atau biasa, tetapi sebenarnya mendukung dan memperkuat ideologi dominan. Contohnya Barthes menganalisis foto-foto tertentu, seperti gambar prajurit kulit hitam yang memberi hormat kepada bendera Prancis. Di sini, mitosnya adalah bahwa kolonialisme Prancis adalah hal yang positif dan diterima dengan baik oleh semua pihak, termasuk mereka yang dijajah.

F. Tinjauan Teori Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi secara umum dipahami sebagai proses di mana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa, simbol, dan tanda dalam berbagai bentuk media. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan sekadar mencerminkan realitas secara pasif, melainkan menjadi bagian aktif dalam membentuk pemahaman tentang dunia. Representasi adalah cara bagaimana makna dikonstruksi dan ditransmisikan melalui sistem tanda dalam budaya tertentu. Representasi tidak bersifat netral, karena ia terikat pada konteks sosial, historis, dan ideologis yang memengaruhi bagaimana suatu objek atau subjek digambarkan.

Hall menekankan bahwa representasi berkaitan erat dengan makna dan

di mana makna tidak melekat pada objek itu sendiri, tetapi diciptakan praktik-praktik simbolik. Artinya, gambar, kata, atau simbol tertentu tidak



semata-mata menunjuk pada hal yang nyata, melainkan mengandung pemaknaan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.

Dalam konteks media massa dan budaya populer, teori representasi menjadi penting untuk memahami bagaimana individu, kelompok, atau peristiwa ditampilkan secara visual dan verbal, serta bagaimana citra tersebut dapat memperkuat atau menantang stereotip dan ideologi dominan. Oleh karena itu, studi representasi sering kali digunakan untuk menelaah isu-isu tentang kekuasaan, identitas, ras, gender, dan kelas sosial.

2. Konsep Dasar Teori Representasi Stuart Hall

a. Bahasa sebagai Sistem Representasi

Stuart Hall menjelaskan bahwa bahasa merupakan media utama dalam sistem representasi. Bahasa tidak hanya dalam bentuk verbal atau tulisan, tetapi juga mencakup gambar, simbol, dan gestur. Melalui bahasa, makna dibentuk dan dikomunikasikan. Sistem representasi terdiri dari dua pendekatan utama: pendekatan reflektif, yang menganggap bahasa mencerminkan makna yang sudah ada, dan pendekatan konstruktivis, yang meyakini bahwa bahasa justru membentuk makna.

b. Makna sebagai Proses Sosial dan Kultural

Dalam pendekatan konstruktivis yang dikembangkan Hall, makna tidak bersifat tetap atau universal. Makna bersifat dinamis dan bergantung pada konteks budaya serta hubungan sosial. Representasi dalam hal ini dipahami sebagai produk dari konstruksi sosial, sehingga



gambaran mengenai suatu kelompok atau identitas tertentu tidak bisa dilepaskan dari ideologi dan relasi kuasa yang ada.

c. Diskursus dan Kekuasaan

Konsep diskursus dalam teori representasi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Michel Foucault. Diskursus merujuk pada cara-cara tertentu dalam membicarakan atau merepresentasikan realitas yang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan kebenaran dalam masyarakat. Melalui diskursus, institusi dan media mampu mengatur cara berpikir dan memandang dunia. Dalam konteks ini, representasi bukan hanya persoalan estetika atau visual, melainkan juga alat untuk mengendalikan makna dan memperkuat dominasi ideologi tertentu.

d. Stereotip dan Ideologi dalam Representasi

Representasi dalam media sering kali menggunakan stereotip, yaitu penggambaran yang menyederhanakan dan menggeneralisasi suatu kelompok. Stuart Hall mengkritik bahwa stereotip berfungsi untuk membatasi keragaman makna dan memperkuat posisi superior kelompok dominan. Ideologi bekerja melalui representasi dengan menjadikan makna-makna tertentu terlihat alami dan tidak dapat dipertanyakan, padahal makna tersebut dibentuk oleh struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat

e. Representasi Visual dan Citra Media



Dalam analisis media, representasi visual sangat penting karena gambar memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan

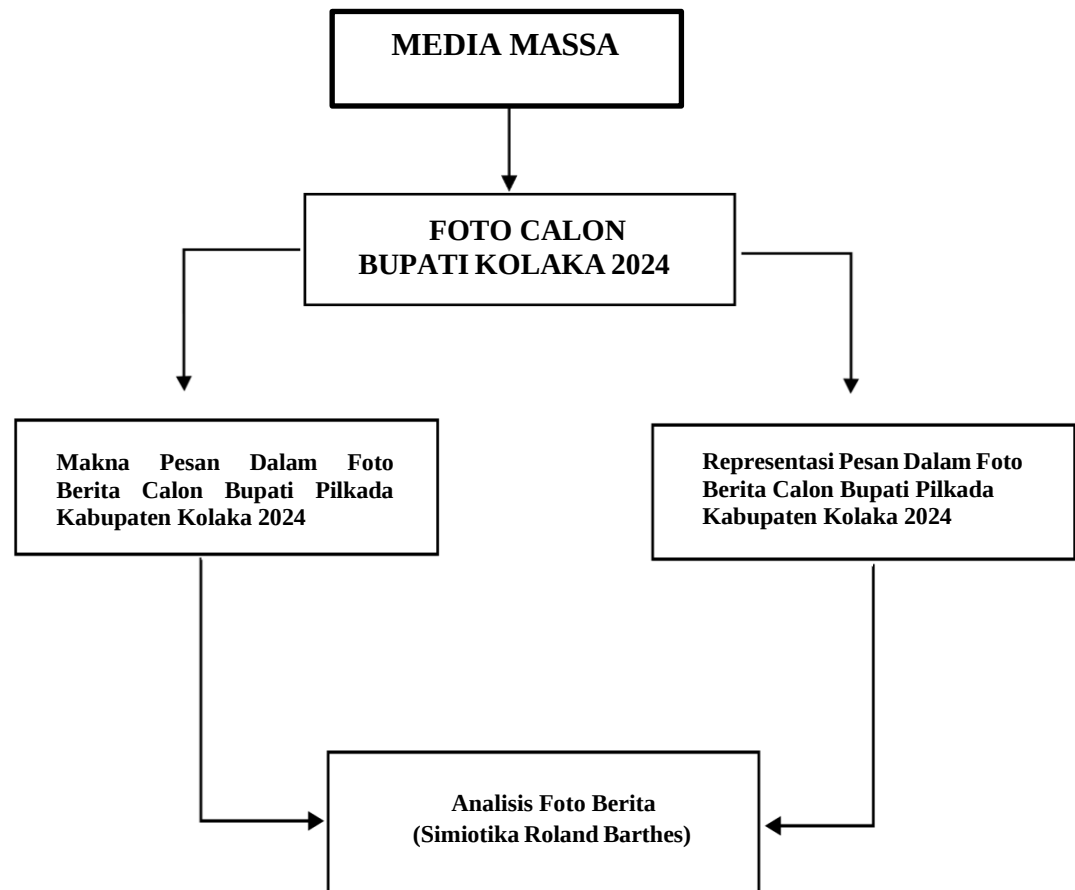
kuat. Foto Berita, film, iklan, dan media sosial merupakan contoh di mana representasi visual beroperasi. Melalui citra-citra tersebut, identitas individu atau kelompok tertentu dibangun dan dikonstruksikan. Representasi visual sering kali menjadi medan kontestasi antara makna dominan dan makna tandingan yang berusaha melawan narasi utama.

Dengan demikian, teori representasi memberikan kerangka kritis untuk menganalisis bagaimana makna-makna sosial dikonstruksi dan didistribusikan melalui simbol dan media, serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap realitas sosial.



G. Kerangka Pikiran

Dari uraian yang telah dibahas sebelumnya, Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran

